

PROFIL BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS VIII CEMARA SMP NEGERI 2 BANAWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL TEOREMA PYTHAGORAS BERDASARKAN JENIS KELAMIN*Critical Thinking Profiles of Grade VIII Cemara Students at SMP Negeri 2 Banawa in Solving Pythagorean Theorem Problems Based on Gender***Andini Putri¹⁾, Ibnu Hadjar²⁾, Fajriani³⁾, & Rita Lefrida⁴⁾**Pendidikan Matematika/Universitas Tadulako, Sulawesi Tengah-Indonesia ^{1,2,3,4)}**INFO ARTIKEL****Korespondensi :**

Andini Putri

Email:

Andput091080@gmail.com**Riwayat Artikel :**

Diterima :

5 Agustus 2025

Disetujui :

3 Oktober 2025

Diterbitkan :

13 Maret 2026

Cara Mengutip :

Putri, A., Hadjar, I., Fajriani, & Lefrida, R.(2026). Profil berpikir kritis siswa kelas viii cemara SMP Negeri 2 Banawa dalam menyelesaikan soal teorema pythagoras berdasarkan jenis kelamin. *Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako*, 13(3), 233-240.

DOI :<https://doi.org/10.22487/jepmt.v13i3.5014>**ABSTRAK**

Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan mengeksplorasi profil berpikir kritis siswa laki-laki (TL) dan perempuan (TP) berkemampuan matematika tinggi di SMP Negeri 2 Banawa dalam menyelesaikan masalah Teorema Pythagoras. Subjek penelitian dipilih berdasarkan hasil ujian semester gasal. Data dikumpulkan melalui tes tertulis dan wawancara semistruktur menggunakan instrumen yang telah divalidasi pakar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek memenuhi enam indikator berpikir kritis menurut Ennis: *Focus, Reason, Inference, Situation, Clarity, dan Overview*. Pada indikator *Focus*, keduanya mampu mengidentifikasi informasi relevan secara logis. Untuk *Reason*, TL memberikan penalaran praktis, sementara TP lebih detail dan konseptual. Pada *Inference*, keduanya mampu menarik simpulan, meski TP lebih eksplisit. Dalam indikator *Situation*, TL menerapkan konsep secara langsung, sedangkan TP menunjukkan aplikasi yang lebih luas. Terkait *Clarity*, penjelasan TP lebih terstruktur dibandingkan TL yang ringkas namun logis. Pada *Overview*, TP melakukan tinjauan aktif dengan representasi visual, sementara TL memverifikasi melalui perhitungan langsung. Meskipun memiliki tingkat kemampuan matematika yang sama, ditemukan perbedaan proses berpikir kritis pada keduanya. Perbedaan tersebut terlihat pada strategi penyelesaian masalah, cara mengungkapkan penalaran, serta kejelasan tahapan solusi yang dihasilkan.

Kata Kunci: deskripsi; berpikir kritis; Pythagoras; gender; SMPN 2 Banawa.**ABSTRACT**

This qualitative descriptive research aims to explore the critical thinking profiles of male (TL) and female (TP) students with high mathematical abilities at SMP Negeri 2 Banawa in solving Pythagorean Theorem problems. The research subjects were selected based on their odd semester examination results. Data were collected through written tests and semi-structured interviews using expert-validated instruments. The results indicate that both subjects met Ennis's six indicators of critical thinking: Focus, Reason, Inference, Situation, Clarity, and Overview. In the Focus indicator, both were able to logically identify relevant information. For Reason, TL provided practical reasoning, while TP offered more detailed and conceptual explanations. Regarding Inference, both were able to draw conclusions, although TP was more explicit. In the Situation indicator, TL applied concepts directly, whereas TP demonstrated a broader application. For Clarity, TP's explanations were more structured compared to TL's concise yet logical approach. In the Overview indicator, TP performed active reviews using visual representations, while TL verified through direct calculations. Despite having equivalent mathematical abilities, differences were found in their critical thinking processes, specifically in their problem-solving strategies, ways of expressing reasoning, and the clarity of their solution steps.

Keywords: description; critical thinking; Pythagoras; gender; SMPN 2 Banawa

PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu dasar yang perlu mendapat perhatian besar karena berperan penting dalam pengembangan teknologi serta daya pikir manusia. Untuk menguasai dan menciptakan teknologi masa depan, dibutuhkan penguasaan matematika yang kuat sejak dini. Menurut [Mahmuzah \(2015\)](#), pembelajaran matematika tidak hanya berfokus pada hafalan rumus, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Dalam [Permendikbudristek No. 16 Tahun 2022](#), ditegaskan bahwa salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah untuk melatih siswa berpikir kritis.

Berpikir kritis merupakan keterampilan yang penting dalam kehidupan sehari-hari karena melibatkan kemampuan menalar, menafsirkan, mengevaluasi, serta mengambil keputusan secara logis dan rasional ([Rufaidah & Ismail, 2021](#)). [Ennis \(1991\)](#) mengidentifikasi enam indikator berpikir kritis, yang dikenal dengan akronim FRISCO: Focus, Reason, Inference, Situation, Clarity, dan Overview. Indikator-indikator ini dapat digunakan sebagai tolok ukur untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu berpikir secara kritis dalam menyelesaikan masalah, khususnya dalam pembelajaran matematika.

Salah satu materi yang dapat mengasah kemampuan berpikir kritis siswa adalah teorema Pythagoras. Materi ini mengharuskan siswa untuk memahami konsep segitiga siku-siku dan menerapkannya dalam berbagai konteks soal. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal teorema Pythagoras. Misalnya, siswa sering keliru dalam memilih prosedur penyelesaian, salah menggunakan rumus, atau tidak memahami maksud soal ([Ilhamuddin et al., 2021](#); [Nurkhaeriyah et al., 2018](#)).

Hasil wawancara dengan guru matematika di SMP Negeri 2 Banawa juga mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang menuntut pemahaman mendalam terhadap konsep dasar Pythagoras. Kesalahan-kesalahan tersebut antara lain berupa ketidaktepatan dalam menentukan informasi yang diketahui dan ditanyakan, kekeliruan dalam menggunakan rumus, serta ketidaktelitian dalam perhitungan.

Selain faktor kognitif, jenis kelamin juga diduga berpengaruh terhadap perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa. Menurut [Putri & Maisyah \(2019\)](#), terdapat perbedaan cara berpikir antara siswa laki-laki dan perempuan. Penelitian [Lubienski et al. \(2021\)](#) menunjukkan bahwa siswa laki-laki cenderung menggunakan strategi penyelesaian yang tidak biasa atau fleksibel, sementara siswa perempuan lebih mengikuti prosedur yang diajarkan di sekolah. Hal ini didukung oleh [Setyawati et al. \(2020\)](#) dan [Hardy et al. \(2015\)](#) yang menyatakan bahwa perbedaan biologis dan pola berpikir turut memengaruhi cara siswa memecahkan masalah matematika.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil berpikir kritis siswa kelas VIII Cemara SMP Negeri 2 Banawa yang memiliki kemampuan matematika tinggi dalam menyelesaikan soal teorema Pythagoras, ditinjau dari jenis kelamin, dengan menggunakan indikator berpikir kritis menurut Ennis

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan profil berpikir kritis siswa berdasarkan jenis kelamin dalam menyelesaikan soal teorema Pythagoras. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Banawa pada semester genap tahun ajaran 2024/2025.

Subjek dalam penelitian ini adalah dua orang siswa kelas VIII Cemara, terdiri dari satu siswa laki-laki dan satu siswa perempuan yang dipilih berdasarkan kriteria kemampuan matematika tinggi. Penentuan kemampuan dilakukan dengan mengacu pada hasil ujian

akhir semester ganjil dan diklasifikasikan menggunakan kriteria pengelompokan Arikunto (2019), yaitu dengan perhitungan nilai rata-rata dan standar deviasi. Siswa dengan nilai $\geq \bar{x} + SD$ dikategorikan sebagai siswa berkemampuan tinggi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes tertulis berupa soal uraian yang disusun berdasarkan indikator berpikir kritis menurut Ennis (1991), serta wawancara semi-terstruktur yang bertujuan untuk menggali pemikiran siswa secara lebih mendalam. Instrumen penelitian terdiri dari peneliti sebagai instrumen utama (human instrument) dan instrumen pendukung berupa lembar soal dan pedoman wawancara yang telah divalidasi oleh ahli. Soal yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.

1. Panjang diagonal sebuah persegi panjang ABCD adalah 15 cm. Apabila panjang sisi-sisinya adalah $4x$ cm dan $3x$ cm. Tentukan nilai x .
2. Sebuah kapal berlayar dari pelabuhan A ke pelabuhan B sejauh 10 km ke arah utara, kemudian ke arah timur sejauh 24 km menuju Pelabuhan C. Diketahui bahwa arah utara dan timur saling tegak lurus. Berapa jarak terdekat antara Pelabuhan A dan C?

Gambar 1. Soal Teorema Pythagoras

Untuk menjamin kredibilitas data, dilakukan proses membercheck, yaitu pengecekan kembali data hasil wawancara kepada subjek penelitian guna memastikan kebenaran dan kesesuaian data yang diperoleh. Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis Miles, dkk (2014), yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi tentang berpikir kritis subjek berdasarkan indikator berpikir kritis menurut Ennis (1991) dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel. 1 Indikator Berpikir Kritis Ennis (1991)

Kriteria	Indikator Berpikir Kritis
Focus	Siswa dapat menyebutkan/menuliskan: <ol style="list-style-type: none"> 1. Informasi yang diketahui dari masalah atau soal 2. Hal yang ditanyakan dari masalah atau soal 3. Kelengkapan informasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah atau soal
Reason	Siswa dapat menyebutkan: <ol style="list-style-type: none"> 1. Alasan setiap langkah pengerjaan 2. Alasan pada kesimpulan jawaban akhir
Inference	Siswa dapat menyebutkan/menuliskan: <ol style="list-style-type: none"> 1. Kesimpulan yang diambil setiap langkah pengerjaan 2. Kesimpulan yang diambil pada jawaban akhir
Situation	Siswa dapat menerapkan/menggunakan: <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengetahuan awal mengenai materi sebelumnya yang sudah diterapkan dalam situasi baru 2. Semua informasi yang sesuai dengan masalah atau soal
Clarity	Siswa menjelaskan tahap demi tahap cara yang digunakan pada penyelesaian masalah atau soal dengan baik
Overview	Siswa memeriksa dengan menelusuri kembali jawaban secara menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek penelitian ini diambil berdasarkan pengelompokan menurut Arikunto. Kemudian diambil siswa dengan tingkat kemampuan tinggi serta berdasarkan jenis kelamin. Pada penelitian ini, untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa, peneliti menggunakan nilai ujian akhir semester ganjil. Nilai ujian akhir tersebut diperoleh dari guru

matematika di kelas VIII Cemara SMP Negeri 2 Banawa. Daftar nilai ujian akhir semester ganjil dengan jumlah 28 siswa yang terbagi atas 12 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel. 2 Data Pengelompokan Tingkat Kemampuan Siswa

No.	Kriteria	Tingkat Kemampuan Siswa	Jumlah
1.	$KM \geq 83,27$	Tinggi	6
2.	$66,15 \leq KM < 83,27$	Sedang	21
3.	$KM \leq 66,15$	Rendah	1

Tabel 4.1 tersebut menunjukkan bahwa dari 28 siswa di kelas VIII Cemara SMP Negeri 2 Banawa, terdapat 6 siswa berkemampuan tinggi. Siswa berkemampuan tinggi terdiri dari 2 siswa dengan jenis kelamin laki-laki dan 4 siswa dengan jenis kelamin perempuan. Selanjutnya untuk memilih subjek penelitian dari data yang sudah diperoleh, peneliti direkomendasikan oleh guru matematika dan tentunya dengan pertimbangan bahwa siswa tersebut dapat berkomunikasi dengan baik serta dapat mengikuti rangkaian penelitian hingga selesai. Berikut Tabel 3 disajikan data subjek penelitian:

Tabel. 3 Subjek Penelitian

No.	Kode Subjek	Nilai Ujian	Tingkat Kemampuan	Jenis Kelamin
1.	TL	90	Tinggi	Laki-laki
2.	TP	90	Tinggi	Perempuan

Profil Berpikir Kritis Siswa Laki-Laki (TL)

Berdasarkan hasil analisis data dari tes tertulis dan wawancara mendalam pada tugas pertama (T1) dan tugas kedua (T2), subjek siswa laki-laki berkemampuan tinggi (TL) menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang mencakup enam indikator FRISCO.

Pada indikator *Focus*, TL mampu dengan cepat mengidentifikasi informasi yang relevan dari soal, baik pada tugas pertama maupun tugas kedua. Ia menunjukkan pemahaman yang tepat terhadap apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dalam soal. Misalnya, dalam T1, TL mampu mengenali bahwa diagonal persegi panjang dan dua sisinya membentuk segitiga siku-siku, dan dalam T2, TL secara tepat menangkap maksud soal yaitu mencari jarak terpendek antara dua titik. Hal ini sesuai dengan temuan [Susilowati \(2016\)](#) yang berpendapat bahwa dalam memahami masalah siswa laki-laki mengumpulkan fakta-fakta tertulis di soal dengan cara menyebutkan hal-hal yang diketahui dan ditanyakan.

Indikator *Reason* juga terpenuhi. TL mampu memilih strategi penyelesaian yang tepat berdasarkan pemahaman konsep. Pada T1, ia menyusun persamaan kuadrat berdasarkan Teorema Pythagoras dan menyelesaikannya dengan benar. Pada T2, ia kembali menggunakan strategi yang sama secara tepat, menunjukkan konsistensi logika dalam berpikir. Kemampuan ini mendukung pernyataan [Matompi \(2021\)](#) bahwa siswa berkemampuan tinggi mampu menyusun model matematika dan menjelaskan langkah-langkah penyelesaiannya dengan baik.

Selanjutnya, pada indikator *Inference*, TL dapat menyimpulkan hasil perhitungan dengan benar dan mengecek kembali kebenarannya menggunakan substitusi ke dalam model matematika yang dibentuk. Di T1, ia memverifikasi nilai $x = 3$ dengan cara substitusi dan memastikan hasilnya sesuai dengan diagonal 15 cm. Di T2, ia menghitung ulang dan memastikan akar dari hasil kuadrat benar-benar 26 km. Hal ini sesuai dengan temuan [Ardani \(2017\)](#) bahwa siswa dengan gaya kognitif reflektif, baik laki-laki maupun perempuan, cenderung melakukan evaluasi terhadap langkah penyelesaian masalah,

termasuk memeriksa kembali jawaban melalui substitusi ke dalam model matematika.

Pada indikator *Situation*, TL menunjukkan pemahaman konteks yang sangat baik. Ia menyadari bahwa ukuran panjang tidak mungkin negatif sehingga memilih $x = 3$, bukan $x = -3$. Ia juga memahami bahwa arah utara dan timur membentuk sudut siku-siku karena saling tegak lurus, mendasari alasan pemilihan Teorema Pythagoras secara tepat.

Indikator *Clarity* juga ditunjukkan oleh TL. Dalam wawancara, TL menjelaskan proses penyelesaian soal dari awal hingga akhir dengan bahasa yang jelas, terstruktur, dan mudah dipahami. Ia menjelaskan alasan-alasan logis dari setiap langkah yang diambil.

Terakhir, pada indikator *Overview*, TL tampak mampu mengevaluasi jawabannya sendiri dengan mengecek ulang perhitungan. Ia menyatakan bahwa ia yakin terhadap jawabannya karena sudah diverifikasi, namun juga menyadari bahwa menggambar bisa menjadi cara tambahan untuk memastikan kebenaran jawabannya.

Dibandingkan dengan siswa perempuan berkemampuan tinggi (TP), TL cenderung lebih cepat dalam memahami inti permasalahan dan langsung menentukan strategi penyelesaian yang tepat. TL menunjukkan kekuatan dalam berpikir logis, efisien, dan fokus pada hasil akhir dengan verifikasi mandiri melalui substitusi dan perhitungan ulang. Sementara itu, TP lebih sistematis, cermat, dan teliti dalam menyusun langkah-langkah penyelesaian. TP juga lebih konsisten dalam menggunakan ilustrasi visual untuk memperjelas pemahaman konsep, serta lebih eksploratif dalam menjelaskan alasan dari setiap langkah yang diambil. Dengan kata lain, TL unggul dalam kecepatan dan ketepatan logika, sedangkan TP menonjol dalam ketelitian, kejelasan struktur berpikir, dan penggunaan representasi visual.

Secara keseluruhan, siswa laki-laki berkemampuan tinggi (TL) menunjukkan penguasaan yang baik terhadap seluruh indikator berpikir kritis FRISCO, baik dari segi pemahaman konteks, penalaran, hingga kemampuan refleksi diri. Jika dibandingkan dengan siswa perempuan berkemampuan tinggi, yang umumnya lebih cermat dan sistematis dalam mengerjakan soal, perbedaan yang menonjol pada subjek TL adalah kecepatan dalam menangkap konsep dan menyelesaikan soal, namun dengan risiko ketidaktelitian. Temuan ini memperkuat pentingnya mempertimbangkan faktor jenis kelamin dalam pengembangan pembelajaran yang mengasah kemampuan berpikir kritis siswa.

Profil Berpikir Kritis Siswa Perempuan (TP)

Berdasarkan hasil analisis wawancara dan tes tertulis pada tugas pertama (T1) dan tugas kedua (T2), siswa perempuan berkemampuan tinggi (TP) menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang kuat, mencakup enam indikator FRISCO.

Pada indikator *Focus*, TP mampu mengidentifikasi informasi penting dan inti persoalan dengan cermat dan terstruktur. Dalam T1, ia langsung menangkap bahwa yang diketahui adalah panjang diagonal (15 cm) serta dua sisi persegi panjang ($4x$ dan $3x$), dan memahami bahwa yang ditanyakan adalah nilai x . Di T2, TP juga menunjukkan ketelitian dalam memahami bahwa yang diminta adalah jarak terpendek antara dua titik (A ke C), bukan panjang lintasan perjalanan. Kemampuan TP dalam menguraikan fakta-fakta yang ada di soal secara lengkap dan logis menunjukkan fokus yang kuat dalam memahami permasalahan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Cahyono (2017) yang menyatakan bahwa siswa perempuan cenderung mampu mengidentifikasi informasi dalam soal dengan jelas, logis, dan terperinci, sehingga mendukung proses penyelesaian masalah secara lebih sistematis.

Indikator *Reason* juga terpenuhi dengan sangat baik. TP menyatakan dengan jelas alasan pemilihan strategi, yaitu penggunaan Teorema Pythagoras, berdasarkan pemahaman bahwa sisi-sisi membentuk segitiga siku-siku. Ia tidak sekadar menerapkan rumus, tetapi menjelaskan mengapa rumus tersebut relevan dengan kondisi soal dan juga

menggambarkan ilustrasi dalam jawaban soal T1 dan T2, pada T1 ia menyebutkan bahwa sudut persegi panjang adalah 90° , dan dalam T2 ia menjelaskan bahwa arah utara dan timur saling tegak lurus. Hal ini menunjukkan bahwa strategi yang dipilih tidak bersifat instan atau hafalan, tetapi benar-benar berakar pada pemahaman konsep. Temuan ini sejalan dengan Setyawati dkk., (2020) yang menyatakan bahwa dibandingkan laki-laki, siswa perempuan cenderung membutuhkan waktu lebih lama dalam menyelesaikan soal karena mereka memberikan penjelasan yang lebih rinci dan mendalam. Kecenderungan ini muncul karena siswa perempuan lebih teliti dan berusaha memastikan bahwa setiap langkah penyelesaian memiliki dasar logis yang kuat, serta memperhatikan kejelasan dalam setiap proses berpikir.

Dalam hal *Inference*, TP mampu menarik kesimpulan yang logis dan tepat dari proses yang dilakukannya. Ia tidak hanya menghitung bahwa $x = 3$ dalam T1, tetapi juga menguji balik jawabannya dengan menyubstitusikan nilai tersebut ke dalam sisi-sisi persegi panjang dan menghitung ulang diagonalnya. Di T2, ia menyimpulkan bahwa jarak dari A ke C adalah 26 km, dan menyebutkan bahwa itu adalah sisi miring segitiga, menandakan kemampuan menarik kesimpulan secara deduktif.

Indikator *Situation* juga sangat menonjol pada TP. Ia menunjukkan pemahaman konteks situasi matematika dengan sangat baik. Dalam T1, TP menyadari bahwa panjang tidak bisa bernilai negatif, sehingga ia secara sadar memilih nilai positif dari x . Dalam T2, ia mengaitkan arah kapal (utara dan timur) dengan sudut tegak lurus secara geografis, sehingga menerapkan Teorema Pythagoras menjadi logis. Ia juga menunjukkan inisiatif menggambar ilustrasi pada tes tertulis sebagai upaya memahami situasi, yang menunjukkan fleksibilitas berpikir.

Pada indikator *Clarity*, TP sangat jelas dan sistematis dalam menjelaskan setiap langkah. Ia mampu mengkomunikasikan ide dan strategi penyelesaiannya secara runtut dari awal hingga akhir. Ketika diminta menjelaskan ulang proses dari awal, TP menyampaikan urutan peristiwa dan perhitungan secara akurat dan mudah dipahami. Ini mengindikasikan penguasaan konsep yang matang dan kemampuan komunikasi matematis yang baik.

Indikator terakhir, *Overview*, ditunjukkan oleh TP melalui kemampuannya mengevaluasi proses berpikir dan jawabannya sendiri. Ia menyatakan bahwa jawaban sudah benar karena telah diuji dan diperkuat dengan ilustrasi/gambar. Ia juga menyampaikan bahwa jika rumus tidak diingat, ia bisa menggunakan gambar atau penggaris sebagai alternatif, meskipun hasilnya kurang akurat. Ini menunjukkan kesadaran metakognitif yang tinggi yaitu kemampuan untuk merefleksi cara berpikir sendiri. Lestari dkk., (2021) mengemukakan bahwa pada tahap memeriksa proses dan hasil, siswa perempuan lebih unggul dalam ketelitian.

Dibandingkan dengan siswa laki-laki berkemampuan tinggi (TL), TP cenderung lebih cermat, hati-hati, dan teliti, serta melengkapi jawaban tertulis dengan ilustrasi untuk memperkuat pemahaman. Sementara TL menunjukkan kekuatan dalam berpikir cepat dan langsung ke inti masalah, TP menunjukkan sistematis dan ketelitian dalam seluruh proses penyelesaian.

Secara keseluruhan, subjek siswa perempuan berkemampuan tinggi memenuhi seluruh indikator FRISCO secara utuh. Kemampuannya dalam menghubungkan konsep dengan konteks, memilih strategi tepat, dan mengevaluasi proses secara kritis, menjadikan TP sebagai profil siswa dengan berpikir kritis yang sangat matang dan berorientasi pada pemahaman yang menyeluruh.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis jawaban tes tertulis dan wawancara yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis antara subjek laki-laki dan subjek perempuan berkemampuan matematika tinggi memiliki beberapa perbedaan yaitu, Pada indikator *Focus*, baik subjek laki-laki maupun perempuan dapat mengidentifikasi informasi yang diketahui, informasi yang ditanyakan, serta informasi tambahan yang relevan dari soal. Keduanya juga cenderung menyelesaikan soal secara praktis dan logis. Pada indikator *Reason*, subjek laki-laki memberikan alasan yang logis dan praktis dalam setiap langkah penyelesaian, sementara subjek perempuan menyampaikan alasan yang lebih rinci dan mendalam berdasarkan pemahaman konseptual. Dalam indikator *Inference*, kedua subjek mampu menarik kesimpulan dari langkah-langkah yang dilakukan, namun subjek perempuan lebih eksplisit dalam mengemukakan simpulan akhirnya. Selanjutnya, pada indikator *Situation*, subjek laki-laki mampu menerapkan konsep secara langsung dalam konteks soal, sedangkan TP menunjukkan kemampuan untuk menerapkan konsep tersebut secara lebih luas, termasuk dalam situasi serupa yang berbeda. Pada indikator *Clarity*, penjelasan subjek perempuan lebih jelas dan terstruktur, sedangkan subjek laki-laki memberikan penjelasan yang ringkas namun tetap logis. Akan tetapi pada indikator *Overview*, subjek perempuan secara aktif meninjau kembali jawabannya, termasuk melalui penggunaan representasi visual, sementara subjek laki-laki memverifikasi jawabannya melalui perhitungan langsung.

Bahwa diperoleh kesimpulan subjek memenuhi semua indikator berpikir kritis FRISCO yang diadaptasi dari Ennis (1991). Pemenuhan indikator ini mencerminkan kemampuan berpikir kritis subjek yang tinggi, ditandai dengan ketepatan analisis, kejelasan komunikasi, serta kesadaran dalam mengevaluasi proses penyelesaian masalah secara menyeluruh. Meskipun keduanya memiliki kemampuan matematika yang setara, ditemukan perbedaan dalam aktivitas berpikir kritis antara subjek laki-laki dan subjek perempuan. Perbedaan tersebut tampak dalam strategi penyelesaian soal, cara mengemukakan alasan, serta kejelasan dalam menjabarkan langkah-langkah penyelesaian. Oleh karena itu perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang gambaran berpikir kritis siswa serta faktor apa saja yang mempengaruhinya serta diharapkan pendidik dapat mempertimbangkan untuk merencanakan pembelajaran yang memperhatikan perbedaan atau karakteristik berpikir siswa dengan mengembangkan soal-soal yang mengarahkan siswa untuk berpikir kritis, karena sebagaimana pentingnya berpikir kritis.

REFERENSI

- Ardani, S. H. (2017). Profil Berpikir Kritis Siswa SMP dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau dari Gaya Kognitif dan Jenis Kelamin. *MATHEdunesa*, 6(2). <https://doi.org/10.26740/mathedunesa.v6n2.p%25p>
- Arikunto, S. (2019). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 3*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Cahyono, B. (2017). Analisis Ketrampilan Berfikir Kritis dalam Memecahkan Masalah ditinjau Perbedaan Gender. *AKSIOMA: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 8(1), 50–64. <https://www.neliti.com/publications/176744/analisis-ketrampilan-berfikir-kritis-dalam-memecahkan-masalah-ditinjau-perbedaan-gender#cite>.
- Ennis, R. (1991). *Critical Thinking: A Streamlined Conception*. Urban, IL: University of Illinois.
- Hardy, Hudiono, B., & Rajiin, M. (2015). Pengaruh Gender dan Strategi Pembelajaran terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(9), 1–14. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.2-6418/jppk.v4i9.11190>.
- Ilhamuddin, I., Ridwan, M., & Darwis M, M. (2021). Deskripsi Pemahaman Konsep dalam Menyelesaikan Soal Teorema Phytagoras Ditinjau dari Gaya Kognitif pada Siswa

- Kelas VIII SMP Negeri 3 Camba. *Infinity: Jurnal Matematika dan Aplikasinya*, 2(1), 40–50. <https://doi.org/10.30605/27458326-61>
- Lestari, W., Kusmayadi, T. A., Nurhasanah, F., & Keguruan, F. (2021). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika ditinjau dari Perbedaan Gender. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(2), 1141. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v10i2.3661>
- Lubienski, S. T., Ganley, C. M., Makowski, M. B., Miller, E. K., & Timmer, J. D. (2021). "Bold problem solving": A new construct for understanding gender differences in mathematics. *Journal for Research in Mathematics Education*, 52(1), 12–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.5951/jresmetheduc-2020-0136>
- Mahmuzah, R. (2015). Peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa SMP melalui pendekatan problem posing. *Jurnal peluang*, 4(1). <https://core.ac.uk/download/pdf/290573305.pdf>
- Matompi, A. (2021). *Profil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Negeri 9 Pali dalam Memecahkan Masalah Soal Cerita Barisan dan Deret*. Skripsi. Palu: Universitas Tadulako
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed). Thousand Oaks, CA: Sage Publication.
- Nurkhaeriyah, T. S., Rohaeti, E. E., & Yuliani, A. (2018). Analisis kemampuan penalaran matematis siswa MTS di kabupaten Cianjur pada materi teorema pythagoras. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(5), 827–836. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i5.p827-836>
- Permendikbudristek. (2022). Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Tentang Standar Proses Pada Pendidikan Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidikan Menengah. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2022 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 1(69), 5–24. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Putri, F. F. W., & Maisyah. (2019). Profil Kemampuan Penalaran Siswa SMP dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Ditinjau dari Tipe Kepribadian dan Jenis Kelamin. *MATHEdunesa*, 8(1), 38–45. <https://doi.org/10.26740/mathedunesa.v8n1.p38-45>
- Rufaidah, A. S., & Ismail, I. (2021). Profil Berpikir Kritis Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika Open Ended Ditinjau dari Gaya Kognitif Field Dependent-Independent. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika Dan Sains*, 5(1), 19–25. <https://doi.org/10.26740/jppms.v5n1.p19-25>
- Setyawati, D. U., Febrilia, B. R. A., & Nissa, I. C. (2020). Profil Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa dalam Menyelesaikan Soal Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Jenis Kelamin. *Jurnal Didaktik Matematika*, 7(1), 90–104. <https://doi.org/10.24815/jdm.v7i1.15709>